



Masuknya Islam ke Minangkabau dalam Perspektif Sejarah

Getsa Zahira¹, Natasya Nofitri², Etmi Hardi³

^{1,2,3} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

natasyaaa1311@gmail.com, getsazahira2808@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 10, 2026

Revised January 18, 2026

Accepted January 20, 2026

Keywords:

Minangkabau, Islam, sejarah

ABSTRACT

Masuknya Islam ke Minangkabau berlangsung secara bertahap melalui perdagangan, perkawinan antarbudaya, peran ulama, dan lembaga pendidikan seperti surau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jalur masuk Islam di Minangkabau dan interaksinya dengan adat serta budaya lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis, menggunakan sumber sekunder berupa literatur, teks sejarah, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam diterima secara damai melalui interaksi sosial, ekonomi, dan pendidikan, membentuk komunitas Muslim di wilayah pesisir dan pedalaman. Integrasi Islam dengan adat tercermin dalam falsafah *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*, yang menyeimbangkan norma adat dengan syariat Islam. Proses ini membawa transformasi sosial, pendidikan, dan politik, sekaligus mempertahankan identitas budaya Minangkabau. Penelitian ini merekomendasikan agar model historis ini dijadikan rujukan untuk mengembangkan praktik keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 10, 2026

Revised January 18, 2026

Accepted January 20, 2026

Keywords:

Minangkabau, Islam, sejarah

ABSTRACT

Islam arrived in Minangkabau through a gradual historical process, influenced by trade, intercultural marriages, the role of ulama (Islamic scholars), and educational institutions such as surau. This study aims to analyze the pathways of Islam's introduction in Minangkabau and its interaction with local customs and culture. A qualitative descriptive method with a historical approach was employed, using secondary sources, including historical texts, literature, and previous research. The results show that Islam was peacefully accepted through social, economic, and educational interactions, forming strong Muslim communities along coastal and inland areas. Integration between Islam and local customs is reflected in the philosophy *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*, which harmonizes customary norms with Islamic law. This process brought significant social, educational, and political transformations while preserving the cultural identity of the Minangkabau people. It is recommended that policymakers and educators use this historical model to promote moderate, inclusive, and culturally rooted religious practices in contemporary society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Nama penulis: getsa zahira natasya nofitri

Universitas Negeri Padang

Email: getsazahira2808@gmail.com**Pendahuluan**

Islam merupakan agama yang telah berkembang selama lebih dari 14 abad menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah yang perlu terus dikaji dari berbagai sudut pandang (perspektif). Peristiwa-peristiwa yang secara garis besar menyangkut masalah-masalah ajaran, pemikiran, sosial, politik, ekonomi, dan budaya itu secara material (obyek material) adalah sama-sama merupakan obyek Sejarah Islam (Zakaria & Wahid, 2020). Islam merupakan agama yang berkembang pesat di Nusantara melalui proses yang panjang dan kompleks. Salah satu wilayah yang mengalami proses islamisasi secara unik adalah Minangkabau. Keunikan tersebut terletak pada kemampuan masyarakat Minangkabau dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal, yang kemudian melahirkan falsafah hidup *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*. Minangkabau, salah satu suku terbesar di Indonesia, dikenal dengan budaya yang kaya dan filosofi hidup yang mendalam. Dua komponen utama yang membentuk identitas Minangkabau adalah agama dan adat, seperti yang ditegaskan oleh Buya Hamka (Mariana & Anna, 2024).

Masuknya Islam ke Minangkabau tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan historis yang melibatkan peran ulama, jalur perdagangan, pendidikan keagamaan, serta lembaga sosial seperti surau. Proses ini juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan politik masyarakat Minangkabau, termasuk interaksi dengan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra dan kawasan pesisir. Masyarakat Minangkabau sangat mungkin memeluk agama Islam dikarenakan ajaran ini tidak bertolak belakang dengan adat dan budaya yang telah diimplementasikan. Untuk itu, sesuatu yang dianggap tidak bertabrakan dengan agama Islam tidak dipermasalahkan, sementara itu sesuatu yang dilarang seperti riba, khamar yang berlebihan perlahan-lahan mulai dihilangkan.(Asniah, 2023)

Falsafah *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah* kemudian menjadi simbol harmonisasi antara agama dan budaya lokal. Falsafah ini menegaskan bahwa adat Minangkabau berlandaskan pada ajaran Islam, sementara ajaran Islam dijadikan pedoman utama dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan normatif, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan antara tradisi leluhur dan tuntutan ajaran agama dalam menghadapi perubahan zaman.

Kajian mengenai sejarah Islam di Minangkabau menjadi penting karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses islamisasi yang bersifat adaptif dan kontekstual. Sejarah tersebut tidak hanya mencerminkan perjalanan dakwah Islam, tetapi juga menggambarkan kemampuan masyarakat lokal dalam melakukan transformasi budaya tanpa kehilangan identitasnya. Dengan demikian, sejarah Islam di Minangkabau dapat dijadikan contoh bagaimana agama dan budaya dapat saling menguatkan dalam membentuk peradaban.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau menjadi relevan untuk dikaji secara lebih mendalam. Kajian ini diharapkan



dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami hubungan antara Islam dan budaya lokal, serta memperkaya khazanah historiografi Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan dalam melihat praktik keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berakar kuat pada kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam proses masuknya Islam ke Minangkabau berdasarkan fakta-fakta sejarah, bukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat secara kuantitatif. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan proses islamisasi di Minangkabau serta dinamika sosial dan budaya yang menyertainya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yaitu berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut meliputi buku-buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, naskah klasik seperti *tambo*, serta dokumen akademik lain yang membahas masuknya Islam ke Minangkabau, peran ulama, lembaga surau, dan integrasi Islam dengan adat Minangkabau. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan keterkaitan sumber dengan fokus penelitian.

Hasil

Masuknya Islam di Indonesia, telah banyak bertia yang telah dikemukakan para sejarawan, meskipun mereka itu berbeda pendapat tentang kapan dan ditempat mana awal masuknya Islam ke Indonesia, namun para tokoh itu menge-mukakan pendapatnya sesuai dengan hasil penelitian masing-masing, seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (Eropa) dan orang-orang Arab sendiri atau bangsa asing lainnya yang datang atau singgah di Indonesia karena dengan tujuan tertentu atau mereka sebagai pedagang atau penjelajah dunia dan lain-lain. Tokoh-tokoh itu di antaranya, Marcopolo, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah, Dego Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted (Handriyadi et al., 2023). Berdasarkan teori-teori masuknya Islam di Indonesia, kiranya sudah cukup bukti bahwa mubaligh Islam telah sampai di Sumatera Barat (Minangkabau) jauh sebelum berdirinya kerajaan di Minangkabau yaitu sekitar abad ke 8 dan 9 M. Hal ini ditandai dengan terbentuknya komunitas muslim pada masa itu di beberapa daerah di sekitar pesisir pantai utara pulau Sumatera dan beberapa daerah lainnya, yang juga mendorong terbentuknya kerajaan Islam. Hal ini didukung dengan kondisi dan situasi politik kerajaan-kerajaan bercorak Hindu- Budha yang mengalami kemunduran, sehingga dimanfaatkan oleh pedagang- pedagang muslim untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan politik dan perdagangan (Tajuddin et al., 2011).

Masuknya Islam ke Sumatra Barat, khususnya wilayah Minangkabau, merupakan bagian penting dari sejarah islamisasi di Nusantara. Para sejarawan sepakat bahwa Islam masuk ke wilayah ini tidak melalui penaklukan, melainkan melalui proses damai yang berlangsung secara bertahap. Jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara menjadi sarana utama masuknya Islam. Wilayah pesisir Sumatra Barat yang strategis memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal sejak abad ke-8 dan ke-9 M (Azra, 2013).



Masuknya Islam ke Minangkabau tidak lepas dari peran perdagangan sebagai jalur utama penyebaran agama. Sejak abad ke-8 dan ke-9 Masehi, pesisir Sumatra Barat, seperti Pariaman, Padang, dan Inderapura, menjadi pusat perdagangan yang ramai dikunjungi pedagang dari Arab, Gujarat, dan Persia. Para pedagang Muslim ini membawa komoditas seperti rempah-rempah, kain, dan logam, sekaligus memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Aktivitas ekonomi ini menjadi sarana penting untuk membangun jaringan sosial dan komunikasi dengan penduduk lokal, sehingga Islam mulai diterima secara perlahan. Pedagang Muslim sering menetap di pelabuhan-pelabuhan utama, mendirikan perkampungan atau komunitas Muslim di pesisir. Kehadiran mereka tidak hanya membawa kegiatan ekonomi, tetapi juga pola hidup Islami yang terlihat dalam etika berdagang, hubungan sosial, dan ibadah sehari-hari. Interaksi langsung antara pedagang dan masyarakat lokal menciptakan pembiasaan sosial yang ramah terhadap ajaran Islam, sehingga masyarakat pesisir mulai meniru praktik keagamaan para pedagang, seperti shalat berjamaah, puasa, dan zakat.

Selain itu, perdagangan juga membuka jalur lintas budaya yang memungkinkan masuknya ulama dan mubaligh ke Minangkabau. Pedagang Muslim sering mengundang ulama dari luar untuk mendidik komunitas mereka atau memberikan ceramah di pasar dan surau sementara. Hal ini memperkuat kehadiran Islam di pesisir dan menjadi titik awal penyebaran ke pedalaman. Proses ini berlangsung secara damai karena Islam dibawa melalui aktivitas ekonomi dan sosial, bukan melalui kekuatan militer atau penaklukan (Ricklefs, 2008). Perkawinan antarbudaya ini juga menimbulkan akulturasi sosial dan kultural yang khas di Minangkabau. Anak-anak hasil perkawinan pedagang Muslim dengan perempuan lokal dibesarkan dalam keluarga yang mempraktikkan Islam sekaligus menghormati adat Minangkabau. Pola ini menjadi fondasi bagi integrasi ajaran Islam dengan falsafah hidup lokal, yang kemudian dikenal dengan prinsip *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*. Dengan demikian, perkawinan tidak hanya berfungsi sebagai ikatan keluarga, tetapi juga sebagai medium strategis penyebaran agama (Graves, 2007).

Selain melalui perdagangan dan perkawinan, salah satu mekanisme penting penyebaran Islam di Minangkabau adalah melalui perkawinan antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Para pedagang yang menetap di pesisir melakukan pernikahan dengan perempuan setempat, sehingga membentuk jaringan keluarga yang mengadopsi agama Islam. Pola perkawinan ini tidak hanya memperkuat komunitas Muslim di pesisir, tetapi juga menjadi saluran efektif untuk menyebarkan ajaran Islam ke pedalaman Minangkabau. Melalui perkawinan, ajaran agama dibawa masuk ke dalam struktur keluarga dan masyarakat, yang kemudian memengaruhi norma sosial dan budaya lokal.

Selain pedagang, ulama juga memegang peran strategis dalam islamisasi Minangkabau. Para ulama datang dari berbagai wilayah, termasuk Aceh, Malaka, dan bahkan Jazirah Arab, membawa ilmu agama, hukum Islam, dan metode pendidikan tradisional. Mereka mendirikan surau sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pembinaan masyarakat. Surau tidak hanya menjadi tempat sholat, tetapi juga pusat pengajaran Al-Qur'an, fiqh, dan tasawuf. Peran surau ini menjadikan Minangkabau sebagai salah satu wilayah dengan jaringan pendidikan Islam tertua dan paling terstruktur di Nusantara. Proses islamisasi Minangkabau juga dipengaruhi oleh kondisi politik dan sosial pada masa itu. Kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Sumatra mengalami kemunduran, yang membuka ruang bagi perkembangan komunitas Muslim. Para pedagang dan ulama memanfaatkan situasi ini untuk memperluas jaringan ekonomi dan menyebarkan ajaran Islam, sehingga terbentuk keselarasan antara kepentingan politik dan



agama. Islam kemudian diterima sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, serta menjadi fondasi bagi pembentukan kerajaan Islam di Minangkabau (Ricklefs, 2008).

Selain jalur perdagangan, surau berperan sebagai pusat pendidikan dan dakwah yang sistematis. Surau tidak hanya mengajarkan ilmu agama formal, tetapi juga membentuk karakter moral, kepemimpinan, dan keterampilan sosial bagi generasi muda. Pendidikan di surau memperkuat posisi ulama sebagai pemimpin spiritual sekaligus pembimbing masyarakat dalam urusan hukum dan adat. Melalui jaringan surau, masyarakat Minangkabau mampu menyebarkan ajaran Islam ke wilayah pedalaman, sehingga proses islamisasi berlangsung merata, tidak hanya di wilayah pesisir (Ricklefs, 2008; Nasution, 1995).

Integrasi antara Islam dan adat Minangkabau menunjukkan sinkretisme budaya yang unik. Masyarakat Minangkabau mampu mempertahankan tradisi matrilineal, sistem pemerintahan nagari, dan nilai-nilai sosial lokal, sambil menyesuaikan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip *“Adat basandi syara’, syara’ basandi Kitabullah”* menjadi panduan yang menjembatani antara norma adat dan syariat Islam, sehingga tercipta keseimbangan antara tradisi dan agama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa islamisasi di Minangkabau bukan proses pemaksaan, melainkan proses adaptasi dan akulturasi yang harmonis (Nasution, 1998). Proses islamisasi juga dipengaruhi oleh dinamika politik regional. Menurunnya pengaruh kerajaan Hindu-Buddha membuka peluang bagi komunitas Muslim untuk membangun pengaruh politik dan sosial. Beberapa ulama dan pemimpin lokal memanfaatkan momentum ini untuk membentuk kerajaan Islam, memperkuat hukum Islam, dan menyebarkan pendidikan agama melalui surau. Peristiwa Gerakan Padri pada awal abad ke-19 memperlihatkan ketegangan antara penerapan syariat Islam yang lebih ketat dengan adat tradisional, namun pada akhirnya terjadi kompromi yang menjaga keseimbangan sosial, agama, dan budaya.

Dengan demikian, masuknya Islam ke Minangkabau tidak sekadar sebagai penyebaran agama, tetapi juga sebagai transformasi sosial, budaya, pendidikan, dan politik. Ulama, surau, jalur perdagangan, dan kondisi politik menjadi faktor utama yang membentuk karakter masyarakat Minangkabau yang religius, terdidik, dan tetap mempertahankan identitas adatnya. Proses ini menjadikan Minangkabau sebagai salah satu wilayah di Nusantara dengan tradisi keislaman yang kuat dan sistematis.

Kesimpulan

Masuknya Islam ke Minangkabau berlangsung secara bertahap melalui berbagai jalur, terutama perdagangan, perkawinan antarbudaya, dan peran ulama. Pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat membawa komoditas perdagangan sekaligus ajaran Islam, membentuk komunitas Muslim pesisir yang menjadi cikal bakal penyebaran ke pedalaman. Perkawinan antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal memperkuat jaringan keluarga Muslim serta menjadi sarana efektif penyebaran ajaran Islam. Sementara itu, ulama mendirikan surau sebagai pusat pendidikan, ibadah, dan pembinaan moral, sehingga membentuk tradisi pendidikan Islam tertua dan paling terstruktur di Nusantara. Proses ini berlangsung secara damai, adaptif, dan kontekstual, memungkinkan Islam diterima tanpa menimbulkan konflik dengan budaya dan adat lokal.



Integrasi Islam dengan adat Minangkabau tercermin dalam falsafah “*Adat basandi syara’, syara’ basandi Kitabullah*”, yang menjembatani norma adat dan syariat Islam. Sinkretisme ini menunjukkan bahwa islamisasi bukanlah bentuk pemaksaan, melainkan proses akulturasi budaya yang harmonis. Islam tidak hanya memengaruhi aspek keagamaan, tetapi juga berdampak pada transformasi sosial, politik, pendidikan, dan ekonomi masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, sejarah masuknya Islam di Minangkabau menjadi contoh nyata bagaimana agama dan budaya dapat saling menguatkan dalam membentuk identitas masyarakat yang religius, berpendidikan, dan tetap mempertahankan kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Asniah. (2023). *Akulturasi Islam Dan Hukum Adat Minangkabau Asniah UIN Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia Abstrak A . Pendahuluan Masyarakat Minangkabau sangat mungkin memeluk agama Islam dikarenakan ajaran ini tidak bertolak belakang dengan adat dan budaya yang tela*. 18(1), 1–24.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana Prenada Media Group.
- Handriyadi, A., Rama, B., & Razaq, A. R. (2023). *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Sumatera*. 3(2), 1–14.
- Mariana, M., & Anna, D. N. (2024). *Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau Society Integrasi Agama Islam dalam Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah di Masyarakat Minangkabau*. 5(2).
- Nasution, H. (1998). *Sejarah Islam di Indonesia*. Bina Aksara.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Serambi.
- Tajuddin, Z., Rama, B., & Kadir, A. (2011). *Awal masuknya islam di sumatra*. 729–742.
- Zakaria, J., & Wahid, M. I. (2020). *Syams : Jurnal Studi Keislaman Sejarah Islam Indonesia dalam Perspektif Hamka*. 1, 29–35.